



JURNAL BASICEDU

Volume 8 Nomor 5 Tahun 2024 Halaman 3549 - 3557

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Analisis Kegiatan Pembelajaran Kurikulum Merdeka pada Siswa dengan Gangguan Disleksia di Sekolah Dasar

Wilda Andi Hapsari¹, Putri Khotimah², Shofy Alfiana Azizah^{3✉}, Minsih⁴

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia^{1,2,3,4}

E-mail: a510210020@ums.ac.id¹, a510210022@ums.ac.id², a510210026@ums.ac.id³, min139@ums.ac.id⁴

Abstrak

Kegiatan pembelajaran di sekolah inklusif faktanya belum terlaksana secara optimal di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pembelajaran siswa disleksia dikurikulum merdeka dan sebagai sumber belajar bagi guru di Indonesia dalam mengembangkan pembelajaran kurikulum merdeka pada siswa disleksia di Sekolah Dasar untuk mengoptimalkan pendidikan inklusif. Dalam penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif, terdapat teknik pengambilan data dengan berbagai langkah seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi agar memperkuat pengambilan data, penelitian tersebut dilakukan dengan salah satu guru dan siswa yang ada di sekolah untuk memberikan data yang valid. Pada anak dengan gangguan disleksia jenis *Double Visit Dyslexia*, dengan gangguan tidak bisa mengingat kata-kata, lambat dalam merespon secara lisan, kesulitan dalam menulis, keterlambatan dalam menyebutkan nama benda, angka, huruf dan warna. Guru menjadi faktor terpenting dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, karena guru berinteraksi langsung dengan siswa. Dalam proses pembelajaran pada siswa disleksia, guru memberikan dukungan berupa sarana prasarana, jam tambahan belajar, bimbingan khusus dan juga komunikasi dengan orang tua, faktor penghambat berasal dari orang tua, dan kurangnya fasilitas sekolah. Penelitian ini menyoroti peran penting guru dan hambatan dari dukungan orang tua serta fasilitas sekolah dalam mengoptimalkan pembelajaran inklusif bagi siswa disleksia di Indonesia.

Kata Kunci: Inklusif, Diagnosis, Disleksia, Pembelajaran, Kurikulum Merdeka.

Abstract

Learning activities in inclusive schools have not been optimally implemented in Indonesia. The purpose of this research is to analyze how dyslexic students learn in the independent curriculum and as a learning resource for teachers in Indonesia in developing independent curriculum learning for dyslexic students in elementary schools to optimize inclusive education. In this study using a type of qualitative method, there are data collection techniques with various steps such as interviews, observation, and documentation in order to strengthen data collection, the research was conducted with one of the teachers and students at the school to provide valid data. In children with dyslexia type Double Visit Dyslexia, with disorders unable to remember words, slow in responding verbally, difficulty in writing, delays in naming objects, numbers, letters and colors. Teachers are the most important factor in teaching and learning activities in the classroom, because teachers interact directly with students. In the learning process for dyslexic students, teachers provide support in the form of infrastructure, additional learning hours, special guidance and also communication with parents, inhibiting factors come from parents, and lack of school facilities. This research highlights the important role of teachers and the barriers of parental support and school facilities in optimizing inclusive learning for dyslexic students in Indonesia.

Keywords: Inclusive, Diagnosis, Dyslexia, Learning activities, independent curriculum.

Copyright (c) 2024 Wilda Andi Hapsari, Putri Khotimah, Shofy Alfiana Azizah, Minsih

✉ Corresponding author :

Email : min139@ums.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8230>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 8 No 5 Tahun 2024
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang membutuhkan pendekatan dan perhatian khusus karena adanya gangguan dalam proses tumbuh kembang serta kelainan tertentu yang mempengaruhi kondisi anak. Salah satu gangguan yang sering dialami peserta didik yaitu gangguan disleksia. Disleksia atau SPLD (*specific learning difficulty*) adalah gangguan pada bidang akademik yang mengarah pada kesulitan membaca dan mengeja (Purwanto, 2016). Ciri khas disleksia meliputi kesulitan dalam kesadaran fonologis, ingatan verbal, dan kecepatan pemrosesan verbal. Namun demikian, terlepas dari perbedaan yang ada, kita tidak dapat memungkiri bahwa anak-anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama terhadap layanan pendidikan dengan anak-anak reguler lainnya. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), 427.000 anak dengan disabilitas bersekolah di berbagai jenis sekolah, dari sekitar 1,6 juta anak dengan disabilitas. Anak-anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan mendapatkan pendidikan bersama anak reguler lainnya karena adanya layanan pendidikan (Khaeroh et al., 2020). Salah satu layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus yaitu pendidikan inklusi. Tujuan pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk mendapatkan pendidikan berkualitas yang disesuaikan dengan kebutuhan dan keterampilan mereka, tanpa memandang kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan potensi yang mereka miliki (Permendikbud No.70 Tahun 2009). Sekolah dengan status sekolah inklusif memberikan kegiatan pembelajaran yang sesuai karakteristik peserta didik di setiap kelas yang didasarkan pada kurikulum merdeka.

Kegiatan pembelajaran di sekolah inklusif faktanya belum terlaksana secara optimal. Pembelajaran merupakan segala upaya yang dilakukan oleh guru dalam mendukung proses belajar siswa melalui interaksi di lingkungan belajar (Siregar et al., 2015). Dalam sebuah laporan terbaru bulan Desember tahun 2023 dari <https://www.kompas.id/> disebutkan bahwa pada masa kini, sekolah inklusif belum optimal. Kelangkaan dalam jumlah maupun mutu dari tenaga pengajar belum memadai. Selain itu, baik sekolah inklusif maupun sekolah konvensional masih kesulitan dalam menanamkan budaya inklusif. Ini mengindikasikan bahwa tenaga pengajar maupun faktor pendukung lainnya yang terlibat sehingga kegiatan pembelajaran ABK masih kurang.

Hal tersebut dapat terjadi karena kegagalan dari perencanaan hingga pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran, sebab tidak tercapainya tujuan pendidikan inklusif untuk memberikan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Menurut hasil penelitian Herlina et al (2023), ditemukan 56% tenaga pengajar mengakui bahwa mereka tidak mengetahui tentang kurikulum merdeka untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Diketahui bahwa guru-guru sekolah dasar mengalami kesulitan dalam hal adaptasi kurikulum, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, serta penilaian.

Permasalahan-permasalahan tersebut jika dibiarkan, tujuan pendidikan inklusif tidak akan tercapai. Oleh karena itu, perbaikan dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, melakukan diagnosis sebelum pembelajaran, dan peran orang tua serta lingkungan baik bagi peserta didik berkebutuhan khusus merupakan langkah yang tepat untuk diambil dalam mengatasi permasalahan ini. Maka dari itu, perlu adanya analisis di sekolah dasar sebagai langkah antisipasi atau tindakan proaktif dengan meneliti strategi pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus.

Beberapa penelitian telah membahas mengenai pembelajaran pada peserta didik berkebutuhan khusus dengan gangguan disleksia di tingkat sekolah dasar. Pertama, menurut (Nozalia et al., 2023) upaya guru SD Jambi memberikan bimbingan belajar siswa disleksia yaitu dengan melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran terkait hasil belajar. Kedua, menurut Nurfadhillah et al. (2023), siswa disgrafia dan disleksia di SD Tangerang akan termotivasi dan semangat dalam belajar karena adanya perhatian dan dukungan orang tua. Ketiga, menurut Ariyanti (2022), upaya penggunaan pengembangan metode ajar yaitu metode fonik untuk siswa disleksia. Keempat, menurut Haryanti et al. (2022) peneliti melakukan analisis pembelajaran siswa disleksia di sekolah dasar pada masa pandemi Covid-19 dengan pemberian motivasi dan dukungan orang tua. Kelima, menurut (Liu et al., 2023) gangguan disleksia mempengaruhi pengalaman belajar siswa dalam

konteks pembelajaran online dan menyoroti pentingnya strategi pendukung yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran bagi siswa disleksia. Penelitian diatas belum membahas secara spesifik dikaitkan dengan yang berlangsung saat ini, yaitu kurikulum merdeka. Oleh karena itu, kajian anak disleksia terkait kurikulum merdeka perlu dilakukan di Sekolah Inklusi dengan tujuan menganalisis pembelajaran pada siswa dengan gangguan disleksia pada kurikulum merdeka dan sebagai sumber belajar bagi guru di Indonesia dalam mengembangkan pembelajaran kurikulum merdeka pada siswa disleksia di Sekolah Dasar untuk mengoptimalkan pendidikan inklusif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus kualitatif untuk penelitian deskriptif dengan analisis terhadap peserta didik disleksia adalah tujuan utama dari penelitian ini. Pada penelitian ini di laksanakan 3 kali yang berlokasi di SD N 03 Gentungan. tujuan dari peneliti ini guna untuk mengetahui anak yang mengalami disleksia, subjek dari peneliti ini meliputi guru wali kelas dan salah satu murid sehingga memiliki data yang valid atupun data yang kuat. teknik pengumpulan data dilakukan dengan pertanyaan-pernyataan secara lisan diharap lebih jelas dalam penjelasan.

Penelitian ini terdapat teknik pengambilan data yang melalui berbagai langkah seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi agar memperkuat pengambilan data, penelitian tersebut dilakukan dengan salah satu guru dan siswa yang ada di sekolah. Penelitian menggunakan wawancara berulang untuk mendapatkan data yang valid. hasil observasi yang dilakukan melalui wawancara terhadap wali kelas 4 SD N 03 Gentungan peneliti menemukan informasi terdapat 1 siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca.

Uji data di laksanakan pada peneliti untuk membuktikan bahwa data yang di peroleh dengan kondisi sesungguhnya, pada teknik analisis data yang dilakukan peneliti yaitu melalui data kualitatif menjadi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan dengan prinsip peneliti melaksanakan analisis melalui proses dalam mencatat hasil observasi dan wawancara pada yang terkait, mengumpulkan sebuah data yang valid, sehingga data memiliki makna dan memiliki sebuah pola hubungan yang saling terkait

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi yang dilakukan melalui wawancara terhadap wali kelas 4 SD N 03 Gentungan peneliti menemukan informasi terdapat 1 siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca (Disleksia). Anak yang mengalami ganggua disleksia yaitu anak kelas 4 (R) selain mengalami kesulitan membaca, R juga kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, terlebih R juga sering tidak masuk sekolah. Guru memberikan perhatian khusus terhadap R dengan memberikan bimbingan membaca pada hari dan jam tertentu. Gangguan kesulitan belajar (disleksia) yang dialami adalah Double Visit Dyslexia (Rapid Automized Naming and Phonological Dyslexia). Double Visit Dyslexia merupakan kondisi seseorang yang mengalami lebih dari satu jenis disleksia.

Hal ini dilakukan dengan asesmen yang dilakukan pada tabel 1 :

Tabel. 1 Hasil Asesmen Siswa Disleksia Kelas 4

Hasil Asesmen		Keterangan	
<p>Identifikasi Peserta Didik</p> <p>Nama (siswa) : E. V. 7. 4 Kelas : 4 (4) Jenis Kelamin : Laki-laki Tanggal asesmen : 11 April 2024</p>			
No	Kompetensi Dasar	Penilaian Ya Tidak Mungkin	Keterangan
1.	Menguraikan huruf awal A-Z	✓	Anak belum mampu menguraikan huruf A-Z, anak dapat menguraikan huruf-huruf yang sudah dipelajari, yaitu huruf-huruf awal A, B, C, D, E, dan anak dapat menguraikan huruf-huruf tersebut menjadi suku kata.
2.	Menguraikan huruf awal	✓	Anak belum mampu menguraikan huruf awal.
3.	Menguraikan huruf konsonan	✓	Anak belum mampu menguraikan huruf konsonan.
4.	Mengenal huruf konsonan	✓	Anak belum mampu mengenal huruf konsonan, anak hanya mengenal huruf vokal.
5.	Anak sering lupa nama benda-benda	✓	Anak mampu menguraikan dan menguraikan huruf-huruf konsonan, namun anak sering lupa nama benda-benda.
6.	Anak kesulitan menyebutkan huruf yang ada di, d, e dan v	✓	Ketika ditanyakan huruf-huruf tersebut anak dapat menyebutkan huruf-huruf tersebut.
7.	Anak mengalami kesulitan dalam memahami kalimat yang dibacakan guru	✓	Anak mampu memahami kalimat yang dibacakan guru, namun membutuhkan proses berpikir yang lama, dan guru harus memberikan contoh spesifik agar anak lebih paham.
8.	Anak lambat dalam menghafal	✓	Ketika anak ditanya nama barang, anak tak dapat menghafal untuk menyebutkan barang-barangnya.
9.	Anak mengingat nama-nama teman sekelasnya	✓	Anak sangat berinteraksi dengan teman sekelasnya, dan ketika ditanyakan nama teman-temannya, dia tidak mengingat, hanya 1/2 orang saja yang ingat.
10.	Anak sering lupa nama-nama hari	✓	Anak mampu menyebutkan nama-nama hari namun dengan proses berpikir yang sangat lambat.

Berdasarkan hasil asesmen, bahwa peneliti melakukan asesmen pada siswa R di kelas 4 yang memiliki ketunaan disleksia. Dalam kondisi ini siswa R belum mampu untuk mengenal huruf abjad, bahkan untuk mengenal 4 huruf awal saja siswa masih mengalami kesulitan, namun dalam hal mengingat nama-nama hari, nama benda siswa masih bisa menyebutkan walaupun membutuhkan waktu berfikir yang lama. Siswa juga masih bisa memahami kalimat yang dibacakan guru namun harus dengan penjelasan dan contoh yang spesifik.

Setelah meninjau kondisi siswa, peneliti melakukan wawancara kepada wali kelas mengenai upaya yang dilakukan oleh wali kelas untuk memberikan fasilitas pembelajaran pada siswa.

Tabel. 2 Hasil Wawancara wali kelas 4

Inisial Guru	Aspek yang di Tanya	Hasil
S	Dukungan	Bentuk pemberian dukungan dari guru biasanya diberikan jam tambahan untuk siswa selama 15 menit setelah sepulang sekolah, terkadang juga saat jam mata pelajaran tertentu.
	Diferensiasi	Dalam pembelajaran di kelas dengan siswa reguler, saya mendampingi siswa yang belum bisa membaca dan menulis ketika siswa lain menulis materi yang menunjukkan pendekatan diferensiasi yang saya terapkan dalam mengajar.
	Literasi	Faktor yang memengaruhi siswa tidak bisa membaca dan kurangnya literasi pada anak adalah rasa malas, biasanya siswa itu kalo di rumah terlalu dimanja, dan orang tua tidak memperhatikan perkembangan belajar siswa, apalagi semasa covid, jadi siswa malas belajar.
	Komunikasi	Komunikasi sudah dilakukan dengan orang tua siswa mengenai kondisi yang dialami siswa (R), sampai saya datang kerumah, namun orang tua siswa tidak terlalu peduli, katanya “yang penting sekolah”. Jadi mau dibicarakan seperti apapun, jika orang tua acuh ya percuma
	Intervensi	Seharusnya sekolah memfasilitasi untuk guru pembimbing khusus, tapi disini sekolah desa, jadi mungkin sekolah tidak terlalu memperhatikan itu.
	Metode	Metode yang biasanya diterapkan yaitu metode ceramah, karena agar siswa yang belum bisa membaca dan menulis menjadi paham.

Tabel 3. Hasil Observasi

Aspek yang diobservasi	Deskripsi
Model pembelajaran	Model pembelajaran yang dilakukan oleh guru yaitu dengan metode ceramah, karena dengan metode ceramah siswa akan lebih paham dan juga guru akan memberikan bimbingan khusus kepada siswa. Dengan menjelaskan secara rinci siswa akan lebih mudah memahami materi pelajaran dan dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih baik sehingga adanya metode tersebut siswa lebih mudah untuk memahaminya.
Kondisi perkembangan siswa (R)	Kondisi siswa masih belum ada perkembangan, karena siswa yang malas belajar menjadi penyebab lambatnya perkembangan. Guru sudah semaksimal mungkin untuk memberikan bimbingan, namun jika di rumah tidak dibiasakan maka hal itu akan menjadi hal sia-sia. Siswa lebih memilih bermain <i>game</i> dari pada belajar membaca dan menulis. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama yang baik antara guru dan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung di rumah. Orang tua diharapkan dapat membatasi waktu bermain game dan lebih aktif dalam mengawasi serta mendampingi anak saat belajar. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang lebih variatif dan menarik, serta pendekatan yang lebih personal, mungkin dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
Fasilitas pendukung	Fasilitas pendukung yang diberikan guru saat ini adalah hanya dengan memberikan bimbingan secara khusus disaat jam pulang sekolah, yaitu memberikan bimbingan baca selama 15 menit. Dan guru juga memberikan pendampingan khusus disaat pembelajaran berlangsung dengan cara memberikan perhatian lebih, mengulang penjelasan materi, dan menggunakan alat bantu visual untuk membantu pemahaman siswa. Guru juga mencoba menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan individu siswa agar mereka dapat mengikuti pelajaran dengan lebih baik.



Gambar 1. Siswa Belajar Mengenal Huruf Menggunakan Kartu Huruf

Hasil wawancara yang telah dilakukan, guru memberikan dukungan kepada siswa melalui kegiatan tambahan jam bimbingan belajar selama 15 menit sepulang sekolah. Selain itu, dalam kegiatan belajar mengajar guru memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang belum bisa membaca. Dalam proses pembelajaran siswa yang memiliki ketunaan disleksia akan diberikan tugas secara terpisah dan menyesuaikan kondisi siswa, guru akan membimbing siswa dengan intensifitas yang lebih tinggi. Selain itu, guru juga selalu memberikan perhatian, dukungan, nasehat, membantu siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan dan teman sebaya, dan pemberian pemngertian kepada siswa agar tidak terjadi diskriminasi. Guru juga mengupayakan untuk berkomunikasi dan menjelaskan kondisi siswa kepada orang tua siswa, namun pada kenyataannya orang tua siswa sangat acuh terhadap kondisi dan perkembangan siswa. Pada awal proses pembelajaran guru membiasakan siswa untuk berdoa bersama dan melakukan pembiasaan literasi selama 15 menit.

Double Visit Dyslexia (Rapid Automized Naming and Phonological Dyslexia). *Double Visit Dyslexia* merupakan kondisi seseorang yang mengalami lebih dari satu jenis disleksia. *Rapid automized naming* merupakan gangguan dimana anak kesulitan dalam mengingat kata-kata, lambat dalam merespon secara lisan, kesulitan dalam menulis, keterlabatan dalam menyebutkan nama benda, angka, huruf dan warna (Academy, 2022). Sedangkan *phonological dyslexia* merupakan kesulitan dalam mempelajari suara yang dibuat oleh huruf atau kombinasi huruf, kesulitan membunyikan kata-kata, membaca dengan lambat, kesulitan mengeja (Twinkl.co.id, 2020).

Kemampuan membaca adalah kunci dari keberhasilan siswa dalam meraih prestasi dalam pendidikan karena dengan membaca siswa akan lebih mudah dalam menerima, mencari informasi dari berbagai sumber (Sada et al., 2023). Keterbatasan yang dialami siswa adalah sulit dalam mengenal huruf, sehingga siswa belum mampu untuk mencerna informasi yang diperolehnya dengan sempurna. Salah satu faktor akibat dari keterlambat membaca disebabkan kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan siswa sehingga menyebabkan siswa malas belajar. Orang tua dapat mengembangkan peranan mereka untuk meningkatkan kemampuan membaca anak, seperti dapat memberikan fasilitas buku anak yang menarik contohnya seperti *pop-up book*, dengan *pop-up book* anak tidak akan merasa bosan ketika membaca, karena ada hal menarik didalam buku, memanfaatkan *gadget* untuk eksplorasi anak melalui animasi membaca, memberikan perhatian khusus untuk anak seperti mengajaknya untuk bercerita agar anak mau mengeksplorasi kemampuan membacanya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sorafino (2002) dalam (Kurniawati, 2020) ada empat bentuk dukungan yang dapat dilakukan oleh orang tua, meliputi: (1) Dukungan emosional, yang meliputi rasa empati, kepedulian dan perhatian terhadap anak. (2) Dukungan penghargaan, hal ini dapat dilakukan dengan rasa ungkapan yang positif dan mendukung, memberikan dorongan dan motivasi. (3) Dukungan instrumental, hal ini berupa dukungan secara langsung, bisa dengan jasa, waktu dan uang. (4) Dukungan informatif, berupa memberikan nasihat, saran, petunjuk dan umpan balik yang mendukung.

Pelaksanaan pembelajaran masih membutuhkan banyak perbaikan, salah satunya dengan adanya guru pendamping khusus yang sangat diperlukan untuk membantu guru dalam melaksanakan penanganan-penanganan yang lebih intensif kepada siswa. Syamsudin dalam nirmala mengungkapkan bahwa konteks guru pendamping khusus (GPK) memiliki peran untuk memberikan perubahan terhadap perilaku (*behavior*

changes) peserta didik, untuk menumbuhkan itu bisa diawali dengan guru itu sendiri, guru perlu menunjukkan perilaku baik dan terpuji yang dapat menjadi suri tauladan bagi peserta didik. Peran guru pendamping khusus (GPK) dalam memberi bimbingan atau pendampingan anak berkebutuhan khusus, anak ABK membutuhkan peran sebagai *behavior changes* (Ansari et al., 2021). Selain itu dengan adanya guru pendamping khusus (GPK) dapat membantu guru dalam proses identifikasi kebutuhan, assesment, mengembangkan program pembelajaran, modifikasi bahan ajar.

Salah satu yang dapat dimanfaatkan adalah dengan mengupayakan untuk memanfaatkan fasilitas pembelajaran yang ada seperti penggunaan LCD, pemutaran film dan juga fasilitas lainnya yang bisa dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar agar dapat menciptakan pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan. Fasilitas pembelajaran adalah sarana prasarana yang dimanfaatkan oleh tenaga pendidik dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Azhari & Kurniady, 2017). Peran media dalam proses belajar mengajar itu merupakan hal penting karena menjadi pengantar dalam menyampaikan sebuah pembelajaran. Dengan adanya media pembelajaran peserta didik dapat mengingat hal yang sudah dipelajari dan pembelajaran akan menjadi bermakna (Pangastuti & Hanum, 2017). Metode pembelajaran yang dilakukan guru hanya berpusat pada pengulangan materi dan juga ceramah, karena dengan metode ceramah anak akan lebih paham dan memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru, guru juga masih menggunakan modul ajar yang sama antara siswa dengan gangguan disleksia dengan siswa normal lainnya.

Evaluasi pembelajaran juga diperlukan untuk mengetahui apa yang harus diperbaiki, evaluasi dilakukan oleh guru kelas dan pihak sekolah. Hal yang perlu dievaluasi adalah sikap dari siswa yang memiliki kebutuhan khusus, evaluasi dapat dilakukan dengan memberikan respon, dukungan atau semangat, dan penanaman nilai terhadap siswa. Evaluasi dalam pembelajaran sangat penting, oleh karena itu guru harus memiliki persiapan dan kompetensi yang baik, seperti merencanakan pembelajaran, kemampuan dalam mengembangkan pembelajaran dan penguasaan terhadap materi ajar (Sulaiman et al., 2018). Evaluasi diperlukan terhadap proses pembelajaran agar menciptakan pendidikan inklusi yang lebih baik.

Guru menjadi faktor paling penting dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, karena guru berhadapan langsung dengan siswa. Mutu dan kepribadian siswa dapat terbentuk karena guru, oleh karena itu sangat diperlu guru yang memiliki jiwa kompeten, bertanggung jawab, kreatif, dan memiliki dedikasi yang tinggi. Sebaik apapun kurikulum yang ada jika guru tidak kompeten maka semua akan sia-sia. Efektifitas proses belajar mengajar dipengaruhi oleh guru, guru tidak hanya dituntut untuk mampu menghidupkan suasana kelas, tapi juga untuk menjadi pembelajaran menjadi suatu proses dalam meningkatkan pembelajaran (Sulastri et al., 2020). Dalam kegiatan belajar mengajar guru hanya memberikan pendampingan khusus bagi siswa berkebutuhan khusus, seperti halnya membacakan materi pembelajaran, soal dan membantu dalam menulis. Menurut Lerner, 1998 : 148 dalam (Irdamurni et al., 2018) guru harus memiliki 2 kompetensi yang harus dikuasai dalam kelas inklusif yaitu kompetensi teknis (*technical competencies*) yang meliputi (1) memahami teori yang berkaitan dengan kesulitan belajar peserta didik, (2) menguasai bentuk tes yang berkaitan dengan kesulitan belajar, (3) kreativitas dalam melakukan asesmen dan evaluasi, (4) memiliki keterampilan dalam mengajarkan bahasa lisan, tulisan, membaca, matematika, mengelola perilaku dan terampil dalam mengajarkan pro-vokasional dan vokasional. kompetensi kolaboratif (*collaborative konsultation competencies*) merupakan keterampilan dalam menjalin hubungan atau bekerja sama dengan orang yang berkaitan untuk memberikan upaya bantuan bagi anak disleksia. Dengan menguasai kompetensi tersebut guru akan mampu mengelola kelas dengan lebih reponsif dan mengenal kriteria peserta didik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah dengan kurikulum merdeka terutama pada siswa dengan ketunaan disleksia terdapat faktor pendukung yaitu fasilitas dari sekolah yang dapat dimanfaatkan guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan mampu untuk memberikan dukungan kepada siswa. Faktor penghambat dalam kegiatan pembelajaran yaitu terdapat faktor internal (faktor dari dalam) dan faktor eksternal (faktor dari luar). Faktor penghambat dari luar yaitu komunikasi yang sulit dengan orang tua siswa,

guru sudah mengupayakan untuk memberi pengertian mengenai kondisi siswa, namun sikap orang tua yang tidak peduli menjadi penghambat proses belajar mengajar, seperti halnya siswa yang sering tidak masuk sekolah sehingga guru melakukan *visit home* namun orang tua siswa sulit untuk ditemui, bahkan membiarkan anak untuk tidak sekolah. Anak yang malas untuk belajar dan lebih sering bermain *game* dibandingkan dengan belajar. Adapun faktor penghambat dari dalam, yaitu sekolah yang belum memiliki guru pendamping khusus. Padahal kerjasama antara guru kelas dan guru pendamping khusus sangat dibutuhkan di dalam sekolah inklusi, karena akan memberikan layanan yang optimal untuk anak berkebutuhan khusus dalam melakukan pembelajaran ataupun berinteraksi sosial dan emosional (Ansari et al., 2021).

Dalam hal ini peran guru saja tidak cukup untuk mendukung kegiatan belajar mengajar siswa, perlu adanya dukungan dari pihak luar seperti keluarga untuk dapat meningkatkan pemahaman anak, karena keluarga merupakan peran utama dalam keberhasilan belajar mengajar siswa. Penelitian ini sejalan dengan hasil dari penelitian (Oktaviani, 2020) yaitu guru harus memiliki kompetensi dan kemampuan dalam mengelola pembelajaran, dalam berbagai aspek seperti pengetahuan, kemampuan, minat, sikap dan nilai. Dengan adanya penelitian ini diharapkan kualitas SDM dalam mengelola sekolah inklusi lebih meningkat, lebih memperhatikan kebutuhan siswa dan dapat menjadi sekolah yang aman dan nyaman. Peran orang tua dalam pendidikan sangat menentukan keberhasilan pendidikan anak-anaknya yaitu sebagai pendidik, pendorong dan fasilitator (Sari, 2017). Dalam hal ini apabila peran orang tua tidak mendukung maka apapun yang sudah diusahakan oleh guru dan pihak sekolah akan menjadi suatu hal yang sia-sia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 03 Gentungan disimpulkan bahwa siswa yang memiliki kebutuhan khusus di kelas 4 dengan kesulitan membaca (disleksia). Hal ini terlihat saat proses pembelajaran berlangsung, siswa sulit dalam mengenal huruf abjad, membedakan huruf abjad, dan juga membaca. Dalam proses pembelajaran pada siswa dengan ketunaan disleksia guru memberikan dukungan berupa sarana prasarana, jam tambahan belajar, bimbingan khusus dan juga komunikasi dengan orang tua untuk menjadikan anak tersebut bisa berusaha dan semangat untuk belajar mengenal huruf. Namun ada beberapa faktor penghambat dalam kegiatan pembelajaran yaitu faktor dari orang tua yang tidak acuh dengan perkembangan belajar siswa seharusnya orang tua bisa komunikasi dengan guru untuk mengetahui seberapa kemampuan anak di sekolah, juga sikap malas siswa untuk belajar hal tersebut bisa di biasakan sejak kecil untuk belajar, serta kurang mendukungnya fasilitas sekolah seperti guru pendamping khusus. Dan bisa terpengaruh oleh teman-temannya untuk malas belajar sehingga anak tersebut meniru temannya yang salah. Pada gangguan anak disleksia ini lebih baik mempunyai guru pendamping sendiri agar belajar dengan fokus dan mempunyai rasa di perhatikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada pihak yang terkait terutama siswa, guru dan sekolah karena telah memberikan izin untuk kami melakukan penelitian ini, semoga dengan adanya ini sekolah akan menjadi lebih baik dan dapat memberikan fasilitas terbaik untuk para siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Academy, O. G. O. (2022). *Rapid Automated Naming And Fluency*. Orton Gillingham Online Academy. <https://Ortongillinghamonline.tutor.com/Rapid-Automated-Naming-And-Fluency/>
- Ansari, M. I., Barsihanor, B., & Nirmala, N. (2021). Peran Guru Pendamping Khusus Dalam

- 3557 *Analisis Kegiatan Pembelajaran Kurikulum Merdeka pada Siswa dengan Gangguan Disleksia di Sekolah Dasar – Wilda Andi Hapsari, Putri Khotimah, Shofy Alfiana Azizah, Minsih*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8230>
- Mengembangkan Emosional Anak Autisme Di Kelas 1 A Sdit Al-Firdaus Banjarmasin. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 21. <https://doi.org/10.35931/Am.V6i1.418>
- Azhari, U. L., & Kurniady, D. A. (2017). Manajemen Pembiayaan Pendidikan, Fasilitas Pembelajaran, Dan Mutu Sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 13(2). <https://doi.org/10.17509/Jap.V23i2.5631>
- Irdamurni, I., Kasiyati, K., Zulmiyetri, Z., & Taufan, J. (2018). Meningkatkan Kemampuan Guru Pada Pembelajaran Membaca Anak Disleksia. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(2), 29. <https://doi.org/10.24036/Jpkk.V2i2.516>
- Kurniawati, U. (2020). Peran Orang Tua Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas 2 Sd. *Jurnal Pendidikan*, Volume 2 N, 1–10.
- Oktaviani, E. D. (2020). Peranan Guru Dalam Pendidikan Inklusif Untuk Pencapaian Program Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sdg's). *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(1), 55. <https://doi.org/10.32585/Jkp.V4i1.440>
- Pangastuti, R., & Hanum, S. F. (2017). Pengenalan Abjad Pada Anak Usia Dini Melalui Media Kartu Huruf. *Al-Hikmah: Indonesian Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 1(1), 51–66. <https://doi.org/10.35896/Ijecie.V1i1.4>
- Sada, M., Sya'bania, N., & Nurmawati. (2023). Analisis Faktor Keterlambatan Membaca Pada Siswa Sd Kelas V. *Bei By Istr*, 2(03), 85–91. <https://doi.org/10.56741/Bei.V2i03.185>
- Sari, D. (2017). Peran Orangtua Dalam Memotivasi Belajar Siswa. *Prosiding Seminar Nasional 20 Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang 25 November 2017, November*, 1–43.
- Sulaiman, M., Al Hamdani, M. D., & Aziz, A. (2018). Emotional Spiritual Quotient (Esq) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 77. <https://doi.org/10.36667/Jppi.V6i1.156>
- Sulastri, S., Fitria, H., & Martha, A. (2020). Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal Of Education Research*, 1(3), 258–264. <https://doi.org/10.37985/Jer.V1i3.30>
- Twinkl.Co.Id. (2020). *What Is Phonological Dyslexia?* Twinkl. <https://www.twinkl.co.uk/teaching-wiki/phonological-dyslexia>